

BAB IV

PENUTUP

Tari Sigrak ing Prajurit adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi kesenian Soreng yang sudah menjadi kebanggaan budaya masyarakat Magelang, Jawa Tengah. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung tujuh penari putra. Mengembangkan gerak tari kerakyatan Soreng dan teknik gerak kaki, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari kerakyatan Soreng. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian suasana adegan yang dinamis. Gamelan pengiringnya adalah beberapa instrumen gamelan Soreng dan beberapa gamelan Jawa seperti , *truntung*, *bende*, dan bedug, adapun penambahan instrument gamelan Jawa seperti seruling dan rebana.

Karya tari Sigrak ing Prajurit ini menggambarkan tari prajuritan yang menceritakan Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin oleh Seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahum beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati. Aryo Penangsang adalah orang yang mempunyai watak adigang-adigung dan adiguna punya iri hati terhadap kedudukan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Kemudian Aryo Penangsang menyusun kekuatan dengan sering mengadakan latihan perang di alun-alun. Beberapa kronologi perjalanan sejarah tari kerakyatan Soreng menjadi pijakan alur yang diangkat dalam karya tari ini. Elemen gerak utama yang dikembangkan berpijak dari gerak tari kerakyatan Soreng dan teknik gerak kaki.

Tari Sigrak ing Prajurit menjadi sebuah klimaks penciptaan karya untuk Tugas Akhir Penciptaan Tari Program Studi S-1, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini juga sebagai tolak ukur hasil penyerapan ilmu selama perkuliahan dan berkecimpung di dunia seni pertunjukan. Sebuah kritik dan saran dari penikmat seni juga sangat diharapkan sebagai evaluasi untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya.

Tari Soreng sebagai sebuah identitas seni di Jawa Tengah sudah selayaknya mendapat perhatian oleh minimal masyarakat pendukungnya, lebih lanjut oleh masyarakat sebangsa Indonesia. Namun yang terjadi adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat umum terhadap keberadaan identitas sebuah seni tari. Banyak dari kalangan penari di ISI Yogyakarta yang tidak mengetahui perihal tari kerakyatan Soreng. Sudah semestinya sebagai putra daerah, penata memperkenalkan suatu identitas tari tradisi Jawa Tengah kepada masyarakat luas. Tujuan karya tari ini selain untuk memperkenalkan tari kerakyatan Soreng juga untuk melestarikan budaya nenek moyang yang sudah kurang diminati.

Proses penciptaan koreografi ini telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari kerakyatan Soreng sejak masih kecil hingga saat ini, membuat penata tari sadar tentang hakikat berkehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata. Pelajaran berharga itu muncul justru dari cerita tari Soreng tersebut, bahwa sikap yang terburu-buru tanpa berfikir panjang akan mencelakai diri sendiri walaupun orang itu sakti mandraguna. Kesimpulan tersebut kemudian direfleksikan ke

dalam diri penata tari yang berkarakter keras dan emosional, kecenderungan sikap yang muncul yaitu bertingkah terburu-buru, bisa berupa pemikiran yang terburu-buru maupun tingkah yang kurang tenang sehingga ketika menghadapi masalah jarang bisa menyelesaikan dengan baik, karena cenderung bersikap emosional tanpa berfikir panjang. Maka dari sejarah cerita tari Soreng menjadi sebuah pedoman penata tari dalam berkehidupan saat ini untuk memperbaiki diri.



DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tulisan

- Admadipurwa, Purwadmadi. 2007. *Joget mBagong: di sebalik tarian Bagong Kussudiardja*, Yogyakarta: Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Ellfelth, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto*, Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Creating Trough Dance*, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003), Yogyakarta: Manthili.
- _____. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*(2003), Jakarta: MSPI.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mardiwarsito, L. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Meri, La. 1986, *Dance composition: the basic elements* diterjemahkan Soedarsono berjudul *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (1975). Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgianto, Sal. 1992, *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011, *Tata Rias dan Busana Wayang orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Olthof, W. L. 1941, *Babad Tanah Jawi*, di terjemahkan HR. Sumarsono (2009), Yogyakarta: Narasi.
- S, Soewito. 1970, *Babad Tanah Jawi*. Delanggu: Galuh Mataram
- Sachari, Agus. 2007, *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Smith, Jacqueline. 1976, *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2011. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subroto, Joko. 1996. *Pencak Silat Pertahanan Diri*. Solo: CV. ANEKA
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi

2. Sumber Lisan

- a. Bolot, 60 tahun, seorang seniman tari kerakyatan di lereng Gunung Merbabu, berkediaman di dusun Noyitan, Kaponan, Pakis, Magelang.
- b. Sular, 70 tahun, seorang sesepuh tari *Soreng* asal Kabupaten Magelang. Bertempat tinggal di dusun Plalar RT 01, RW 01, Pakis, Pakis, Magelang.
- c. Tumar, 53 tahun, seorang pelaku dan penggagas ide kesenian tari *Soreng* di dusun Plalar RT 01, RW 01, Pakis, Pakis, Magelang.
- d. Rifa'i, 23 tahun, seorang pelaku seni tari *Soreng* di dusun Plalar RT 01, RW 01, Pakis, Pakis, Magelang.

3. Videografi

- Video tari *soreng* tradisi dalam acara lomba se kabupaten Magelang oleh Agus Sunarko pada tahun 2013.
- Video tari *sesorengan* karya Eri Novia Hermawan Sutedja dalam koreografi 5 pada tahun 2008.
- Video koreo mandiri *Soreng* karya Deddy Kurniawan.

4. Website

- <https://bandungrejomagelang.wordpress.com/2013/08/11/profil-kesenian-soreng/>
- <http://masagungmunip.blogspot.co.id/2012/10/tari-soreng-warisan-budaya-dan-seni.html>
- <http://kesenianrakyatmagelang.blogspot.co.id/2014/05/kesenian-soreng.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Penangsang